

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam typoid adalah sebuah infeksi akut pada sistem pencernaan yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi* atau *Salmonella paratyphi*. Penyakit ini merupakan masalah infeksi global yang terutama tersebar di negara-negara berkembang. Demam tifoid dapat menyebar melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi oleh bakteri *Salmonella typhi*, dan selain itu, penularan penyakit ini juga dapat terjadi melalui kontak langsung dengan feses, urin, atau sekresi dari individu yang mengidap demam tifoid. Dengan kata lain, faktor utama penyebaran penyakit ini adalah kebersihan dan sanitasi (Levani & Prastya, 2020). Gejala yang timbul antara lain demam tinggi berkepanjangan (hipertermia) yang merupakan peningkatan suhu tubuh $>37,5^{\circ}\text{C}$ dapat disebabkan oleh gangguan hormon, gangguan metabolisme, peningkatan suhu lingkungan sekitar, lalu ada gejala kelelahan, sakit kepala, mual, sakit perut, dan sembelit atau diare. Beberapa kasus mungkin mengalami ruam serta kasus yang parah dapat menyebabkan komplikasi serius atau bahkan kematian (Ratnawati et al., 2016)

Pasien demam typoid dengan masalah demam jika tidak diatasi dengan baik akan menyebabkan terjadinya syok, maupun kejang demam pada anak dan dapat menyebabkan kematian paling fatal (Ratnawati et al., 2016). *Demam tifoid* merupakan penyakit infeksi global dimana diperkirakan 26,9 juta kasus demam tifoid ditemukan diseluruh dunia. Demam tifoid banyak dijumpai di negara-negara berkembang dan pada daerah tropis dengan angka kejadian sekitar 21 juta dan berakhir kematian sekitar 700 kasus. Hal ini menyebabkan demam tifoid masih

menjadi masalah serius. Berdasarkan studi epidemiologi yang dilakukan di lima negara Asia, insidensi kasus demam tifoid di Indonesia sekitar 81,7 kasus per 100.000 penduduk per tahun. Angka tersebut masih dibawah Pakistan 451,7 kasus per 100.000 penduduk per tahun dan India 493,5 kasus per 100.000 per tahun. Prevalensi angka kejadian demam tifoid di Indonesia menurut data Kementerian Kesehatan RI menyebutkan sekitar 350 810 per 100.000 penduduk. Itu artinya tiap tahun ada sebesar 600.000-1.500.000 kasus demam tifoid (Levani & Prastya, 2020). Negara Indonesia kasus demam tifoid berkisar 350-810 per 100.000 penduduk, prevalensi penyakit ini di Indonesia sebesar 1,6% dan menduduki urutan ke-5 penyakit menular yang terjadi pada semua umur di Indonesia, yaitu sebesar 6,0% serta menduduki urutan 2 ke-15 dalam penyebab kematian semua umur di Indonesia, yaitu sebesar 1,6% (Khairunnisa et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian profil kesehatan Provinsi Bali penyakit demam tifoid masuk ke dalam 10 besar penyakit pada pasien rawat inap RSUD Provinsi Bali tahun 2017. Demam tifoid berada di urutan ke-5 dengan jumlah 1.652 kasus per tahun 2017 (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2020). Berdasarkan data di RSUD Bangli didapatkan hasil pada tahun 2019 data demam tifoid pada anak di bawah umur 15 tahun yaitu 76 kasus, di tahun 2020 yaitu 22 kasus dan di tahun 2021 yaitu sebanyak 7 kasus.

Demam atau Hipertermia adalah proses suhu tubuh meningkat di atas normal, Hipertermia adalah keadaan ketika individu mengalami kenaikan suhu tubuh terus menerus lebih dari 38°C atau karena faktor eksternal. Hipertermi terjadi pada 1 dari 2000 kasus anak berusia 1-10 tahun yang dirujuk ke unit gawat darurat pediatrik. Sebagian besar hipertermi berhubungan dengan infeksi yang dapat

berupa infeksi lokal atau sistemik. Oleh karena itu, hipertermia harus ditangani dengan benar (Irlianti et al., 2021). Hipertermia adalah mekanisme pertahanan tubuh (respon imun) anak terhadap infeksi atau zat asing yang masuk ke dalam tubuhnya. Bila ada infeksi atau zat asing masuk ke tubuh akan merangsang sistem pertahanan tubuh dengan dilepaskannya pirogen. Pirogen selanjutnya membawa pesan melalui alat penerima (reseptor) yang terdapat pada tubuh untuk disampaikan ke pusat pengatur panas di hipotalamus, dalam hipotalamus pirogen ini akan dirangsang pelepasan asam arakidonat serta mengakibatkan peningkatan produksi prostaglandin sehingga menimbulkan reaksi menaikkan suhu tubuh dengan cara menyempitkan pembuluh darah tepi dan menghambat sekresi kelenjar keringat. Inilah yang menimbulkan hipertermi pada anak (Nakamura et al., 2018).

Tepid water sponge adalah salah satu teknik fisik nonfarmakologi yang digunakan untuk mengatasi demam dengan mengompres seluruh tubuh anak menggunakan air hangat dengan suhu berkisar antara 30-35°C. Metode *Tepid sponge* bertujuan untuk menurunkan suhu tubuh permukaan. Penurunan suhu ini terjadi melalui penggunaan panas tubuh yang digunakan untuk menguapkan air pada kain kompres. Proses penggunaan air hangat membantu memperluas pembuluh darah di kulit, sehingga pori-pori kulit menjadi terbuka dan memfasilitasi pelepasan panas dari dalam tubuh (Irlianti et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas secara rinci menggambarkan pentingnya dilakukan *tepid water sponge* pada pasien dengan masalah keperawatan hipertermia untuk membantu menurunkan demam pada pasien. Berdasarkan hasil data riset dari berbagai sumber diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat

karya tulis ilmiah yang berjudul “Asuhan keperawatan hipertermi pada anak demam typoid dengan *Tepid water sponge* di Ruang Jempiring RSUD Bangli”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diangkat rumusan masalah yaitu bagaimana Asuhan Keperawatan Hipertermi Pada Anak Demam Typoid Dengan *Tepid Water Sponge* Di Ruang Jempiring RSUD Bangli?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran asuhan keperawatan hipertermi pada anak demam typoid dengan *tepid water sponge* di ruang jempiring RSUD Bangli.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian pada pada anak yang mengalami demam typoid di ruang Jempiring RSUD Bangli
- b. Melakukan diagnosa keperawatan yang sesuai pada pada anak yang mengalami demam typoid di ruang Jempiring RSUD Bangli
- c. Melakukan intervensi keperawatan pada anak yang mengalami demam typoid dengan masalah keperawatan hipertermia di Ruang Jempiring RSUD Bangli
- d. Melakukan implementasi keperawatan pada anak yang mengalami demam typoid dengan masalah keperawatan hipertermia di Ruang Jempiring RSUD Bangli melalui intervensi *tepid water sponge*
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada anak yang mengalami demam typoid dengan masalah keperawatan hipertermia di ruang Jempiring RSUD Bangli

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Asuhan Keperawatan Hipertermi Pada Anak Demam Typoid Dengan *Tapid Water Sponge* Di Ruang Jempiring RSUD Bangli adalah suatu tindakan keperawatan yang memiliki manfaat teoritis sebagai berikut:

a. Bagi institusi pendidikan

- 1) Asuhan keperawatan ini bermanfaat untuk institusi pendidikan dapat melatih mahasiswanya dalam melakukan penelitian ilmiah yang berarti untuk pemahaman penyakit demam tifoid, pengelolaan hipertermi, dan penggunaan terapi *tepid water sponge*. Hal ini akan menghasilkan lulusan yang lebih terampil dan siap dalam memberikan perawatan yang efektif.
- 2) Penelitian ini melibatkan RSUD Bangli, yang berarti terdapat kerjasama antara institusi pendidikan dan fasilitas kesehatan. Hal ini dapat memperkuat hubungan antara institusi pendidikan dan sektor kesehatan, menciptakan peluang kolaborasi yang lebih lanjut.

b. Bagi pengembangan keilmuan

- 1) Praktik ini dapat membantu dalam pengembangan protokol keperawatan yang lebih efektif untuk pasien dengan demam typoid. Informasi yang diperoleh dari pengalaman praktik ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan pedoman dan protokol yang lebih baik dalam merawat pasien dengan kondisi serupa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi praktisi keperawatan

- 1) Praktisi keperawatan akan mendapatkan manfaat praktis dengan mengasah keterampilan klinis mereka dalam merawat pasien dengan demam typoid. Praktisi keperawatan akan belajar tentang pemberian *tepid water sponge* untuk menurunkan demam.
- 2) Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan klinikal untuk perawat dan tim medis yang merawat pasien dengan demam typoid, membantu mereka dalam pengambilan keputusan perawatan yang lebih baik bagi pengelola pelayanan keperawatan.

b. Bagi pengelola pelayanan keperawatan

- 1) Penelitian ini juga dapat berkontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang demam typoid dan perawatan yang optimal untuk kondisi tersebut, yang pada gilirannya dapat berdampak pada kesehatan masyarakat secara keseluruhan.
- 2) Menyediakan panduan dan pelatihan yang tepat untuk praktisi keperawatan dalam melakukan pemberian *tepid water sponge* juga dapat meningkatkan keamanan pasien. Ini memastikan bahwa prosedur dilakukan dengan benar dan mengurangi risiko komplikasi atau kesalahan dalam penggunaan terapi.